

## Isu-isu Terkini dan Baru dalam Keuangan dan Akuntansi

**Handayani Tri Wijayanti**

Program Studi Akuntansi STIE Atma Bhakti Surakarta

[yanidiawan@gmail.com](mailto:yanidiawan@gmail.com)

**Diana Airawaty**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[diana@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:diana@mercubuana-yogya.ac.id)

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu akuntansi utama dan mengkaji bagaimana teknologi dapat secara komprehensif mengatasi isu-isu paling kritis dan mendesak yang membentuk dunia keuangan dan akuntansi saat ini. Diskusi ini membahas kemajuan teknologi, perubahan signifikan dalam regulasi dan standar pelaporan, serta peran dan tantangan yang terus berkembang yang dihadapi para profesional akuntansi. Hal ini dicapai dengan menggabungkan riset akademis dan laporan industri terkini. Studi ini memanfaatkan riset pustaka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan-perubahan signifikan ini, dengan penekanan pada keterkaitan dan implikasi yang lebih luas bagi perkembangan profesi di masa depan. Hasil analisis komprehensif ini menunjukkan bahwa kekuatan-kekuatan ini secara kolektif, alih-alih sendiri-sendiri, membentuk fondasi dan perkembangan industri di masa depan.

### Kata Kunci

*AI dalam akuntansi, akuntansi blockchain, pelaporan ESG, transformasi digital*

## PENDAHULUAN

Riset di bidang akuntansi telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Seiring dengan perubahan dinamis dalam lingkungan bisnis dan kemajuan teknologi, riset akuntansi terus berkembang untuk menjawab tantangan yang muncul dan memahami dampaknya terhadap praktik dan kebijakan bisnis. Akuntansi perlu beradaptasi dan berinovasi secara berkelanjutan sebagai disiplin ilmu yang memainkan peran krusial dalam mendukung fungsi keuangan, ekonomi, dan pengambilan keputusan di berbagai sektor. Dalam beberapa dekade terakhir, tren riset akuntansi mencerminkan perubahan besar dalam cara organisasi mengelola informasi keuangan dan mengintegrasikan akuntansi ke dalam pengambilan keputusan strategis. Studi ilmiah yang dipublikasikan di jurnal akuntansi berfokus pada metrik keuangan dan dampak sosial (Zhurakovska, Nuzhna, & Tluchkevych, 2022). Riset yang dipublikasikan di luar jurnal akuntansi cenderung membahas topik yang lebih spesifik dan metode baru yang memungkinkan identifikasi tren, baik di jurnal akuntansi maupun non-akuntansi, sehingga memperkaya pertukaran gagasan yang lebih luas (Marrone dkk., 2020).

Penelitian akuntansi terkini mencakup beragam tema yang mencerminkan kompleksitas bisnis global. Mengingat pesatnya perkembangan digitalisasi, salah satu tren yang paling mencolok adalah dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap praktik akuntansi. Topik penelitian akuntansi dibagi menjadi beberapa kategori: sistem informasi akuntansi, audit, keuangan, manajerial, perpajakan, dan lainnya (Zhurakovska, Nuzhna, & Tluchkevych, 2022). Pergeseran paradigma telah terjadi dari fokus pada akuntabilitas keuangan menjadi penekanan pada keberlanjutan, tanggung jawab sosial perusahaan, dan dampak lingkungan. Fokus terkini dalam jurnal akuntansi mencakup hubungan antara akuntansi ekologi dan CSR, teori pemangku kepentingan, serta hubungan dengan masyarakat dan pemerintah (Marrone dkk., 2020). Penelitian akuntansi telah berkembang dalam hal topik dan beragam metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian akuntansi mencakup pendekatan arsip, analitis, eksperimental, dan lainnya.

Pendekatan arsip sering digunakan karena tersedianya data historis yang dapat dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang peristiwa dunia nyata. Metode eksperimental, meskipun jarang digunakan, memungkinkan pengujian teori melalui manipulasi variabel dalam kondisi terkendali.

Revolusi digital secara fundamental membentuk kembali bagaimana fungsi akuntansi dan keuangan beroperasi, mendorong pergeseran mendalam dari proses manual tradisional ke pendekatan yang lebih otomatis, berbasis data, dan strategis. Kecerdasan Buatan, khususnya Generative AI (GenAI), berada di garis depan transformasi ini, secara fundamental mengubah bagaimana tugas akuntansi dilakukan dan wawasan keuangan dihasilkan. Alat AI dapat menganalisis set data besar, mengidentifikasi pola yang kompleks, membuat prediksi, dan mengekstrak dan mensintesis data terstruktur dan tidak terstruktur (Bichachi, 2025). Ini secara signifikan meningkatkan efisiensi dengan mengotomatiskan tugas-tugas rutin seperti entri data, rekonsiliasi transaksi, dan pelaporan keuangan fundamental (Bichachi, 2025). Manfaat bisnis termasuk pengurangan biaya, peningkatan akurasi, peningkatan skalabilitas, layanan pelanggan yang unggul, deteksi penipuan dan anomali tingkat lanjut, dan sistem pendukung keputusan yang kuat.

Dampak yang lebih luas dari AI dan otomatisasi adalah pergeseran mendasar dalam peran akuntan dari pemrosesan transaksional ke penasihat strategis. Dengan mengotomatiskan tugas rutin dan transaksional seperti entri data, rekonsiliasi, dan pelaporan dasar, AI dan Otomatisasi Proses Robotik (RPA) membebaskan sebagian besar waktu akuntan (Bichachi, 2025). Ini secara langsung memungkinkan para profesional akuntansi untuk beralih ke aktivitas bernilai lebih tinggi seperti nasihat bisnis strategis, hubungan klien yang ditingkatkan, dan analisis data yang lebih dalam (Bichachi, 2025 ; Wolters Kluwer, 2025). Transformasi ini menandakan pendefinisian ulang proposisi nilai inti akuntan, dari sekadar mencatat riwayat keuangan menjadi menafsirkannya dan memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti dan berwawasan ke depan. Ini membutuhkan peningkatan keterampilan tenaga kerja akuntansi yang mendalam dan mendesak, dengan pendidikan yang memprioritaskan pemikiran analitis, pemecahan masalah strategis, interpretasi data, dan keterampilan komunikasi tingkat lanjut. Perusahaan yang gagal memfasilitasi transisi ini berisiko menjadi usang atau kehilangan bakat ke pesaing yang lebih gesit.

Lebih lanjut, AI siap meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan dalam pelaporan keuangan. Kapasitas AI untuk menganalisis kumpulan data besar, mengidentifikasi pola kompleks, dan mendeteksi anomali melampaui sekadar efisiensi (Bicachi, 2025). Anomali ini sering kali mengindikasikan potensi aktivitas penipuan atau masalah ketidakpatuhan (Bicachi, 2025). Analisis prediktif berbasis AI secara eksplisit membantu akuntan "menemukan kesalahan tersebut" dan "memitigasi potensi risiko kepatuhan," mengubah kepatuhan dari fungsi tinjauan historis reaktif menjadi disiplin yang lebih prediktif dan preventif (Bicachi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa AI bukan sekadar alat untuk mempercepat proses, tetapi mekanisme yang ampuh untuk meningkatkan ketahanan, integritas, dan keandalan data dan pelaporan keuangan. AI siap menjadi sangat penting bagi sistem pengendalian internal, prosedur kesiapan audit, dan kerangka kerja manajemen risiko di seluruh perusahaan.

Mengadopsi AI dapat mengubah praktik akuntansi dengan meningkatkan efisiensi, deteksi penipuan, dan dinamika keterampilan (Reslan & Maalouf, 2024). AI juga diadopsi dalam audit, dengan studi eksploratif yang memeriksa dampaknya (Seethamraju & Hecimovic, 2023). Mengintegrasikan AI dengan sistem ERP telah memengaruhi pekerjaan profesional akuntansi dan auditor secara signifikan (Barna & Hurducaci (Gorea), 2024). Lebih lanjut, AI menghadirkan ancaman dan peluang dalam pendidikan akuntansi, yang mengharuskan tinjauan kritis terhadap perannya (Ballantine et al., 2024). Transformasi digital dalam akuntansi manajemen memiliki dampak positif langsung pada kualitas informasi akuntansi dan efisiensi manajemen bisnis, karena memfasilitasi tugas akuntansi yang lebih cepat dan tepat waktu, pelacakan dan pembayaran faktur yang lebih mudah, integrasi dan sinkronisasi yang lebih baik, serta pelaporan pajak dan rekonsiliasi bank yang lebih efisien (Oanh et al., 2025).

## TINJAUAN LITERATUR

### **Solusi Akuntansi Berbasis Cloud**

Komputasi awan telah menjadi komponen fundamental akuntansi modern, memungkinkan aksesibilitas yang lebih luas, wawasan data real-time, dan kolaborasi yang lebih baik. Adopsi perangkat lunak akuntansi berbasis awan sedang meroket, menawarkan aksesibilitas yang lebih baik, wawasan data real-time, dan kerja sama pemangku kepentingan yang lebih baik (Risser, 2025). Solusi ini juga memastikan lingkungan perpajakan tetap mutakhir dengan patch dan pembaruan yang diperlukan, sehingga mengurangi beban pemeliharaan manual (Risser, 2025). Akuntansi berbasis awan telah secara efektif menggantikan perangkat lunak terinstal tradisional, memungkinkan perusahaan dan klien untuk mengakses data keuangan dan berkolaborasi dari mana saja, menghasilkan peningkatan efisiensi, keamanan data yang lebih baik, dan wawasan yang langsung (Cents, 2025).

Tingkat adopsinya signifikan, dengan 94% akuntan dilaporkan menggunakan sistem cloud (Grzeszczak, 2020). Adopsi yang meluas ini tercermin dalam proyeksi pasar: pasar Perangkat Lunak Akuntansi Cloud global, yang bernilai \$3,5 miliar pada tahun 2023, diproyeksikan mencapai \$7,0 miliar pada tahun 2032, menunjukkan pertumbuhan yang kuat dan berkelanjutan (Cents, 2025). Khususnya, 63% perusahaan di AS telah memanfaatkan teknologi cloud (Wolters Kluwer, 2025).

Namun, manfaat efisiensi komputasi awan memiliki dampak ganda, menjadikan keamanan siber sebagai keharusan inti bisnis. Meskipun solusi awan menawarkan keamanan data yang ditingkatkan melalui manajemen terpusat dan pembaruan otomatis, tingkat adopsi yang tinggi juga berarti bahwa sentralisasi informasi sensitif menempatkannya pada risiko pelanggaran, peretasan, dan kebocoran dari peretas yang semakin "profesional, terorganisir, dan terspesialisasi" (Ballantine dkk., 2024). Risiko inheren ini memerlukan fokus yang jauh lebih besar pada langkah-langkah keamanan siber yang tangguh, yang menunjukkan hubungan langsung antara manfaat adopsi awan dan peningkatan investasi serta kewaspadaan keamanan siber (Cents, 2025).

### **Teknologi Blockchain**

Blockchain, yang awalnya dikenal dengan mata uang kriptonya, siap merevolusi proses akuntansi dengan meningkatkan keamanan, transparansi, dan auditabilitas. Teknologi Blockchain menawarkan metode alternatif untuk mencatat dan mentransfer nilai, berfungsi sebagai buku besar yang terdesentralisasi, terdistribusi, dan tidak dapat diubah di mana catatan tidak dapat dihapus atau dirusak (Johnson, 2025). Kekekalan ini membuat manipulasi penipuan sangat sulit dideteksi. Blockchain dapat merevolusi proses audit dengan menciptakan buku besar transaksi yang transparan, memungkinkan auditor untuk dengan mudah memverifikasi catatan keuangan dan mengidentifikasi ketidaksesuaian, sehingga menghemat waktu dan uang (Xero, 2025 ; Johnson, 2025). Blockchain juga mengatasi tantangan pembukuan entri ganda tradisional dengan memungkinkan perusahaan untuk mencatat transaksi langsung ke dalam register bersama yang disegel secara kriptografis dan anti-rusak (Cents, 2025). Manfaat utama meliputi peningkatan efisiensi melalui pencatatan transaksi otomatis dan pengurangan kesalahan manual; peningkatan keamanan melalui enkripsi dan tanda tangan digital; peningkatan transparansi dengan buku besar identik yang dapat diakses oleh semua pihak yang berwenang; dan peningkatan transparansi melalui buku besar bersama yang dapat diakses oleh semua pihak yang berwenang. Proses audit dan rekonsiliasi yang efisien berkat akses langsung untuk verifikasi secara real-time (Johnson, 2025). Manfaat lainnya mencakup otomatisasi melalui kontrak pintar, pelaporan keuangan real-time, dan kepatuhan regulasi yang disederhanakan (Johnson, 2025).

Blockchain menawarkan potensi signifikan untuk meningkatkan transparansi, keamanan, efisiensi proses, dan keandalan data dalam praktik akuntansi dan audit. Teknologi ini dapat merevolusi akuntansi melalui inovasi seperti akuntansi tiga entri, peningkatan permanensi data, mendorong independensi antar aktor, serta memungkinkan kontrol cerdas dan integrasi yang ketat (Putritama dkk., 2024). Namun, tantangan dalam adopsi blockchain masih ada, termasuk kompleksitasnya, ketidakpastian regulasi, dan kurangnya standarisasi industri (Aker dkk., 2024). Penelitian juga mengeksplorasi dampak gabungan teknologi blockchain dan kecerdasan

buatan dalam akuntansi dan audit (Han dkk., 2023) .

**Analisis Data dan Keamanan Siber**

Keamanan siber telah beralih dari masalah TI menjadi keharusan bisnis inti bagi firma akuntansi dari semua ukuran (Cents, 2025) . Industri jasa keuangan mengalami pelanggaran data tertinggi kedua pada tahun 2023, dengan 744 insiden di AS, yang menggarisbawahi peningkatan ini. Perusahaan harus memprioritaskan langkah-langkah keamanan siber yang kuat, termasuk penilaian keamanan rutin, pelatihan kesadaran anggota tim, kontrol akses yang kuat, dan investasi dalam alat keamanan siber canggih. Solusi keamanan canggih seperti deteksi anomali berbasis AI, autentikasi biometrik, dan sistem verifikasi berbasis blockchain sedang diimplementasikan untuk melindungi data keuangan sensitif. Meningkatnya kecanggihan ancaman, termasuk penipuan deepfake yang dihasilkan AI, memerlukan langkah-langkah keamanan yang lebih tinggi, terutama karena penipu menargetkan profesional keuangan dengan otoritas pembayaran (Cents, 2025) . Hal ini memiliki implikasi yang lebih luas untuk definisi dan kepentingan strategis profesi akuntansi.

Lebih lanjut, keamanan siber telah menjadi risiko eksistensial sekaligus keharusan strategis di era digital. Meningkatnya ketergantungan pada sistem cloud (94% dari penggunaan) dan frekuensi serangan siber yang mengkhawatirkan di sektor keuangan membentuk hubungan langsung: transformasi digital membutuhkan fokus yang jauh lebih besar pada keamanan siber. Ini bukan lagi isu TI perifer, melainkan perhatian inti bisnis. Adopsi deteksi anomali berbasis AI menggambarkan bagaimana teknologi secara bersamaan menjadi pendorong risiko baru dan solusi kunci untuk memitigasinya (Purohit & Barot, 2024) . Hal ini menyiratkan bahwa keamanan siber merupakan beban kepatuhan dan investasi strategis yang krusial untuk menjaga kepercayaan klien, melindungi data sensitif, dan memastikan kelangsungan operasional dalam lingkungan akuntansi yang semakin digital dan saling terhubung.

Transformasi digital dalam akuntansi manajemen berdampak positif terhadap kualitas informasi akuntansi, meningkatkan efisiensi tata kelola perusahaan dengan menyediakan wawasan yang tepat waktu, relevan, dan objektif untuk pengambilan keputusan. Efek disruptif big data terhadap profil pekerjaan, terutama bagi akuntan manajemen, menyoroti perlunya adaptasi (Deliu & Olariu, 2024) . Lebih lanjut, meningkatnya digitalisasi akuntansi menimbulkan dilema etika yang perlu dipertimbangkan secara cermat.

Tabel 1: Tren Teknologi Utama dan Dampaknya terhadap Akuntansi

<b>Tren Teknologi</b>	<b>Dampak Besar pada Akuntansi</b>	<b>Tantangan/Pertimbangan</b>
<b>Kecerdasan Buatan (AI) &amp; Otomasi</b>	Peningkatan Efisiensi, Akurasi yang Lebih Baik, Dukungan Keputusan yang Lebih Baik, Deteksi Penipuan, Otomatisasi Alur Kerja, Peramalan, Pergeseran Strategis dari Transaksional ke Penasihat	peningkatan keterampilan, potensi penurunan interaksi manusia, kesenjangan yang semakin lebar antara perusahaan yang mendukung AI dan perusahaan tradisional
<b>Akuntansi Berbasis Cloud</b>	Peningkatan Aksesibilitas, Wawasan Data Real-time, Peningkatan Kolaborasi, Pembaruan Otomatis, Skalabilitas, Lapisan Fondasi untuk teknologi lainnya	Peningkatan target keamanan siber (pelanggaran, peretasan, kebocoran)
<b>Teknologi Blockchain</b>	Keamanan Data yang Ditingkatkan, Transparansi yang Meningkatkan, Audit & Rekonsiliasi yang Disederhanakan, Otomatisasi melalui Kontrak Cerdas, Pelaporan Real-Time,	Memerlukan peningkatan keterampilan yang signifikan, ketidakpastian regulasi, kurangnya standardisasi, masalah skalabilitas, dan resistensi terhadap perubahan.

	Kepatuhan Regulasi yang Disederhanakan	
<b>Analisis data</b>	Wawasan Berharga, Identifikasi Tren, Keputusan Berbasis Data, Segmentasi Pelanggan, Wawasan Strategis, Analisis Kesehatan Keuangan yang Ditingkatkan	Kebutuhan akan pengembangan keterampilan berkelanjutan, volume data, dan manajemen kualitas
<b>Keamanan siber</b>	Perlindungan Data Sensitif, Pencegahan Penipuan, Mitigasi Risiko, Kepatuhan, Pemeliharaan Kepercayaan, Kelangsungan Bisnis	Perkembangan ancaman yang terus-menerus (misalnya deepfake), perlunya investasi dan kewaspadaan yang berkelanjutan

### ANALISIS ISU-ISU TERKINI

Bagian ini akan merinci perubahan signifikan dalam persyaratan peraturan dan standar akuntansi, dengan fokus pada pelaporan keberlanjutan, pembaruan IFRS, pengumuman FASB, dan dampak kolektifnya terhadap pelaporan dan kepatuhan keuangan.

#### Pelaporan Keberlanjutan (ESG)

Aspek krusial dalam mendukung keberlanjutan bisnis adalah integrasi ESG dalam pelaporan keuangan. ESG merupakan indikator penting yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Pelaporan ESG yang baik sangat penting untuk mematuhi peraturan dan menarik investor yang semakin peduli terhadap keberlanjutan dalam portofolio investasi mereka (Eccles dkk., 2014b). Salah satu contoh penerapan ESG yang efektif dalam pelaporan keuangan dapat dilihat pada perusahaan-perusahaan yang telah mengadopsi standar Global Reporting Initiative (GRI) atau Sustainability Accounting Standards Board (SASB). Standar-standar ini menyediakan kerangka kerja yang jelas untuk pelaporan ESG dan memungkinkan perusahaan untuk membandingkan kinerja mereka dengan standar industri. Menurut sebuah studi oleh KPMG (2020), perusahaan yang mengadopsi standar pelaporan ESG cenderung mengungguli perusahaan yang tidak mengadopsinya, menunjukkan hubungan langsung antara pelaporan ESG yang efektif dan keberlanjutan bisnis.

Fokus pada metrik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) semakin intensif, yang mengarah pada integrasi pertimbangan keberlanjutan ke dalam proses pelaporan keuangan (Risser, 2025). Metrik ESG krusial untuk mengukur kinerja perusahaan di seluruh aspek dampak lingkungan, tanggung jawab sosial, dan praktik tata kelola, serta vital untuk meningkatkan transparansi, menarik modal, memperkuat reputasi merek, memitigasi risiko regulasi, dan memastikan kemajuan menuju tujuan keberlanjutan. Rezim pelaporan keberlanjutan wajib yang sedang berkembang, seperti yang diusulkan oleh Dewan Standar Keberlanjutan Internasional (ISSB), bertujuan untuk menstandarisasi pengungkapan ini, sehingga memudahkan investor dan pemangku kepentingan untuk membandingkan dan mengevaluasi kinerja ESG perusahaan.

Pergeseran menuju pelaporan keberlanjutan wajib mengubah ESG dari inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan yang bersifat sukarela menjadi persyaratan pelaporan keuangan inti, yang menuntut kompetensi baru dari para akuntan dalam mengelola dan memastikan data non-keuangan. Hal ini merupakan pergeseran fundamental menuju "mengintegrasikan pertimbangan keberlanjutan ke dalam proses pelaporan keuangan," menjembatani kesenjangan antara kinerja keberlanjutan dan hasil keuangan tradisional (Risser, 2025). Penekanan pada peran ESG dalam "menarik modal, meningkatkan reputasi merek, dan memitigasi risiko regulasi" menunjukkan bahwa kinerja ESG secara langsung berkaitan dengan kelangsungan finansial, keunggulan kompetitif, dan posisi strategis jangka panjang perusahaan. Hal ini memiliki implikasi yang lebih luas terhadap bagaimana akuntansi mencakup pandangan yang lebih holistik tentang nilai perusahaan, di mana metrik non-keuangan semakin material terhadap pengambilan keputusan finansial dan kepercayaan investor.

Namun, tantangan signifikan terletak pada standarisasi di tengah maraknya kerangka

kerja. Meskipun ada dorongan yang jelas untuk "menstandarisasi pengungkapan ini", beberapa kerangka kerja terkemuka (GRI, SASB, ISO, TCFD, CDP, Net-Zero) menciptakan tantangan signifikan untuk konsistensi dan komparabilitas. Kutipan tersebut secara eksplisit menyebutkan "kurangnya konsensus tentang apa yang harus dimasukkan" dan kesulitan dalam "menerapkan praktik yang konsisten di seluruh industri." Lanskap yang terfragmentasi ini menyulitkan untuk "membandingkan perusahaan", meskipun tujuan utamanya adalah transparansi. Hal ini menunjukkan bahwa maraknya kerangka kerja awal seringkali mendahului periode konsolidasi dan standarisasi, yang menyebabkan kompleksitas dan potensi "greenwashing" jika tidak ditegakkan secara ketat (Microsoft, 2025).

Mengintegrasikan faktor-faktor ESG ke dalam pelaporan keuangan memberikan para pemangku kepentingan penilaian yang lebih komprehensif dan akurat terhadap nilai jangka panjang perusahaan, yang mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik, manajemen risiko yang lebih baik, dan transparansi investor yang lebih besar, sekaligus berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan. ESG mencakup praktik dan kinerja dalam perlindungan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan transparansi tata kelola, indikator kunci untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan dan keberlanjutan jangka panjang (Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan Global, 2024). Badan-badan penetapan standar, seperti Dewan Standar Keberlanjutan Global (GSSB) dan Dewan Standar Keberlanjutan Internasional (ISSB), memainkan peran penting dalam membentuk standar dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan (Carungu dkk., 2025).

### **Pembaruan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS)**

Perkembangan IFRS yang berkelanjutan menunjukkan tren menuju granularitas dan spesifisitas yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan. Besarnya volume dan sifat spesifik pembaruan IFRS menunjukkan bahwa transaksi moneter menjadi semakin kompleks, sehingga membutuhkan panduan yang tepat untuk memastikan pelaporan yang akurat dan komparatif. Pengenalan IFRS 18, "Penyajian dan Pengungkapan", juga menyoroti fokus pada peningkatan *kegunaan* dan *pemahaman* laporan keuangan, alih-alih hanya pengakuan dan pengukuran yang mendasarinya. Hal ini memiliki implikasi yang lebih luas terhadap meningkatnya tuntutan teknis bagi para profesional akuntansi, yang membutuhkan pengembangan profesional berkelanjutan dan keahlian khusus.

Lebih lanjut, IFRS beradaptasi dengan realitas ekonomi dan ESG yang terus berkembang. Penyebutan eksplisit "Aset keuangan dengan fitur terkait ESG" dalam amandemen IFRS 9 dan IFRS 7 tahun 2026 menunjukkan bahwa IFRS secara langsung memasukkan pentingnya pertimbangan ESG yang semakin meningkat ke dalam akuntansi inti untuk instrumen keuangan, alih-alih memperlakukan ESG sebagai pengungkapan non-keuangan yang terpisah (KPMG, 2025). Demikian pula, "Kontrak yang Merujuk pada Listrik yang Bergantung pada Alam" mencerminkan meningkatnya materialitas keuangan dari isu-isu terkait iklim. Hal ini menggambarkan hubungan sebab akibat yang jelas di mana pergeseran ekonomi, sosial, dan lingkungan global secara langsung memengaruhi pengembangan dan penyempurnaan standar pelaporan keuangan, mendorong akuntansi melampaui metrik keuangan tradisional untuk mencakup cakupan penciptaan nilai dan risiko yang lebih luas.

### **Pembaruan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB)**

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) secara berkala menerbitkan Pembaruan Standar Akuntansi (ASU) untuk mengomunikasikan perubahan pada Kodifikasi FASB (US GAAP), merinci bagaimana dan mengapa perubahan tersebut dibuat, serta tanggal efektifnya (FASB, 2025). Tantangan praktis dalam penerapan standar yang kompleks dan perlunya kejelasan juga disorot. Keberadaan ASU 2025-01, yang secara eksplisit dikeluarkan untuk "memperjelas tanggal efektif" ASU 2024-03 karena potensi salah tafsir oleh "entitas yang tidak memiliki akhir tahun kalender", menunjukkan bahwa pembaruan regulasi yang bertujuan baik sekalipun dapat menimbulkan tantangan implementasi praktis yang substansial bagi berbagai macam bisnis (Deloitte, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa semakin kompleksnya standar akuntansi modern membutuhkan keahlian teknis, perhatian cermat terhadap panduan transisi, dan komunikasi yang

jelas dari badan penyusun standar.

**Dampak terhadap Kepatuhan SEC dan Pelaporan Keuangan**

Meningkatnya kompleksitas regulasi pelaporan keuangan, termasuk banyaknya pengajuan ke SEC, menuntut pelaporan yang akurat, tepat waktu, dan transparan. Perangkat digital sangat penting untuk menyederhanakan proses kepatuhan, mengurangi kesalahan, dan memastikan kepatuhan terhadap standar-standar ini. Integrasi XBRL menyederhanakan penandaan dan standarisasi laporan keuangan untuk pengajuan ke SEC, sehingga meningkatkan akurasi dan aksesibilitas data yang dilaporkan. Perangkat digital canggih menyediakan jejak audit yang terperinci, penting untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi seperti SOX (Sarbanes-Oxley Act) dan secara signifikan mengurangi risiko penyajian ulang laporan keuangan. SEC mengawasi ESG Disclosure Simplification Act dan telah memperkenalkan SEC Climate Disclosure Rules (CSE, 2025) , yang semakin memperluas persyaratan kepatuhan.

Transformasi digital telah menjadi mandat kepatuhan regulasi. Kutipan tersebut secara konsisten menghubungkan transformasi digital dengan "memenuhi tuntutan ekosistem keuangan modern" dan "memastikan kepatuhan terhadap persyaratan regulasi yang kompleks, seperti pelaporan SEC." Hal ini menetapkan hubungan sebab akibat yang jelas: meningkatnya kompleksitas regulasi keuangan dan munculnya area pelaporan wajib baru, seperti pengaruh ESG, secara aktif mendorong adopsi perangkat digital dalam akuntansi. Hal ini menyiratkan bahwa transformasi digital bukan lagi pilihan strategis untuk efisiensi, melainkan kebutuhan mendasar untuk menjaga kepatuhan. Perusahaan yang tertinggal dalam adopsi digital pasti akan menghadapi beban kepatuhan yang signifikan, peningkatan risiko operasional, dan potensi penalti yang lebih tinggi.

Tabel 2: Ringkasan Pembaruan Standar Akuntansi IFRS Terbaru (2024-2027)

Tanggal berlaku	Standar/Amandemen	Deskripsi Singkat/Fokus
1 Januari 2024	Kewajiban Sewa dalam Jual dan Sewa Balik – Amandemen IFRS 16 <i>Sewa</i>	Pembaruan mengenai akuntansi sewa dalam transaksi jual-sewa-kembali.
	Klasifikasi Kewajiban sebagai Kewajiban Lancar atau Tidak Lancar dan Kewajiban Tidak Lancar dengan Perjanjian – Amandemen PSAK 1 <i>Penyajian Laporan Keuangan</i>	Perubahan pada kriteria klasifikasi liabilitas.
	Amandemen IAS 7 <i>Laporan Arus Kas</i> dan IFRS 7 Instrumen Keuangan : <i>Pengungkapan – Pengaturan Pembiayaan Pemasok</i>	Pengungkapan untuk pengaturan keuangan pemasok.
1 Januari 2025	Kurangnya Konvertibilitas – Amandemen IAS 21 <i>Dampak Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing</i>	Amandemen membahas situasi di mana suatu mata uang tidak dapat ditukar dengan mata uang lain.
	Taksonomi Akuntansi IFRS 2025 tersedia	Taksonomi yang diperbarui berdasarkan Standar Akuntansi IFRS per 1 Januari 2025, termasuk IFRS 18, IFRS 19, Klasifikasi dan Pengukuran Instrumen Keuangan, dan Perbaikan Tahunan.
1 Januari 2026	Amandemen Klasifikasi dan Pengukuran Instrumen Keuangan – IFRS 9 dan IFRS 7	Perubahan luas pada klasifikasi/pengukuran instrumen keuangan, termasuk

	(termasuk fitur terkait ESG, pembayaran elektronik)	fitur terkait ESG dan penyelesaian pembayaran elektronik.
	Perbaikan Tahunan terhadap Standar Akuntansi IFRS (IFRS 1; IFRS 7; IFRS 9; IFRS 10; IAS 7)	Peningkatan teknis tahunan di berbagai standar.
	Kontrak yang Mengacu pada Listrik yang Bergantung pada Alam – Amandemen IFRS 9 dan IFRS 7	Panduan luar biasa untuk kontrak listrik yang bergantung pada alam.
1 Januari 2027	IFRS 18 <i>dalam Laporan Keuangan</i>	Standar komprehensif baru tentang penyajian laporan keuangan.
	IFRS 19 <i>Anak Perusahaan Tanpa Akuntabilitas Publik: Pengungkapan</i>	Standar baru untuk pengungkapan oleh anak perusahaan tanpa akuntabilitas publik.
	IFRS untuk UKM, edisi ketiga	Standar yang diperbarui untuk Entitas Kecil dan Menengah.

Tabel 3: Ringkasan Pembaruan Standar Akuntansi FASB Terbaru (2024-2025)

Tanggal penerbitan	Nomor ASU	Topik/Judul	Deskripsi Singkat/Fokus
Tahun 2025	Tahun 2025-04	Kompensasi— Kompensasi Saham dan Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan	Klarifikasi tentang pertimbangan berbasis saham yang dibayarkan kepada pelanggan.
	Tahun 2025-03	Kombinasi dan Konsolidasi Bisnis	Menentukan pihak pengakuisisi akuntansi dalam mengakuisisi Entitas Kepentingan Variabel (VIE).
	Tahun 2025-02	Kewajiban	Amandemen Paragraf SEC di bawah Buletin Akuntansi Staf SEC No. 122.
	Tahun 2025-01	Laporan Laba Rugi— Pelaporan Laba Rugi Komprehensif— Pengungkapan Disagregasi Beban	Mengklarifikasi tanggal efektif ASU 2024-03.
Tahun 2024	Tahun 2024-04	Utang—Utang Konversi dan Opsi Lainnya	Konversi yang diinduksi dari instrumen utang konvertibel.
	Tahun 2024-03	Laporan Laba Rugi— Pelaporan Laba Rugi	Disagregasi beban laporan laba rugi.

		Komprehensif— Pengungkapan Disagregasi Beban	
	Tahun 2024-02	Peningkatan Kodifikasi	Amandemen untuk menghapus referensi ke Pernyataan Konsep.
	Tahun 2024-01	Kompensasi— Kompensasi Saham	Ruang lingkup penerapan bunga atas keuntungan dan penghargaan serupa.
<b>Klarifikasi Khusus</b>	<b>ASU 2025-01 Tanggal Efektif 2024-03</b>	Badan usaha milik publik wajib mengadopsi ASU 2024-03 pada periode tahunan yang dimulai setelah tanggal 15 Desember 2026, dan periode interim pada periode tahunan yang dimulai setelah tanggal 15 Desember 2027. Penerapan lebih awal diperbolehkan.	

## HASIL PENELITIAN

### *Analytical Review*

#### **Kekurangan Talenta Akuntansi**

Kekurangan talenta akuntansi merupakan masalah multifaset dengan akar sistemik. Ini bukan masalah tunggal, melainkan interaksi kompleks berbagai faktor yang mencakup seluruh jalur talenta: menurunnya minat terhadap pendidikan usia dini, kesalahpahaman yang terus-menerus tentang hakikat profesi ini, dan tantangan retensi yang signifikan di dalam perusahaan. Hal ini menyiratkan bahwa solusi yang dangkal tidak akan efektif; sebaliknya, diperlukan pendekatan sistemik yang komprehensif, yang menangani berbagai masalah mulai dari persepsi tentang pendidikan usia dini dan bimbingan karier hingga strategi retensi profesional dan keseimbangan kehidupan kerja di dalam perusahaan.

Teknologi bagaikan pedang bermata dua dalam hal menarik dan mempertahankan talenta. Beberapa akuntan enggan merekrut kandidat baru karena khawatir "peningkatan otomatisasi dan globalisasi" akan menyebabkan perpindahan pekerjaan. Namun, data lain menunjukkan bahwa "76% percaya lulusan lebih mungkin bergabung dengan firma akuntansi yang secara aktif menggunakan AI dan teknologi canggih lainnya." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun otomatisasi dapat dianggap sebagai ancaman, otomatisasi juga merupakan alat yang ampuh untuk menarik talenta baru yang mencari karier modern dan berteknologi maju. Implikasinya adalah respons profesi terhadap teknologi harus strategis: bukan menolaknya, tetapi membingkai ulang narasi di sekitarnya, menekankan bagaimana teknologi mengangkat profesi ke peran yang lebih strategis dan analitis, dan membuatnya secara inheren lebih menarik bagi generasi yang melek teknologi.

Pada akhirnya, mengatasi kekurangan talenta membutuhkan penyegaran citra yang proaktif. Masalah menurunnya minat dimulai sejak dini, ketika mahasiswa membentuk keputusan karier dan kesalahpahaman sebelum memasuki perguruan tinggi. Hal ini menyoroti pentingnya profesi akuntansi untuk tidak pasif; profesi ini harus secara proaktif "membangun kembali citranya untuk menarik talenta muda." Inisiatif seperti menetapkan akuntansi sebagai bidang STEM sangat penting untuk memposisikan ulang akuntansi sebagai jalur karier yang inovatif, berteknologi tinggi, dan merangsang intelektual, sekaligus menantang persepsi lama bahwa akuntansi hanyalah rutinitas atau hal yang biasa saja.

Penurunan jumlah auditor global didorong oleh tekanan ekonomi, persyaratan regulasi yang kompleks, dan kemajuan teknologi seperti AI yang mengganggu peran tradisional. Lebih dari 300.000 akuntan di Amerika Serikat telah meninggalkan pekerjaan mereka dalam dua tahun terakhir, mengakibatkan penurunan sebesar 17%. Secara global, lebih dari 90% akuntan dan 95% auditor mengalami kesulitan dalam merekrut talenta terampil. Laporan Tren Talenta Global 2023 dari Asosiasi Akuntan Publik Bersertifikat (ACCA) menyoroti faktor-faktor seperti ketidakpuasan terhadap remunerasi, kurangnya pilihan kerja jarak jauh, dan kelelahan akibat jam kerja yang panjang yang berkontribusi terhadap penurunan tersebut. Revolusi Industri Keempat (4IR) juga diperkirakan akan membutuhkan keterampilan baru dari auditor, yang berpotensi mengurangi permintaan untuk peran audit tradisional (Qatawneh dkk., 2023)

### **Dari Transaksional ke Advisory**

Pergeseran dari transaksional ke konsultasi bukanlah pilihan strategis opsional, melainkan evolusi yang tak terelakkan bagi profesi akuntansi. Hal ini didorong oleh hubungan ganda: pertama, otomatisasi dan AI semakin mampu menangani kalkulasi rutin sehari-hari, sehingga menggantikan peran transaksional semata. Kedua, ekspektasi klien terus berkembang, dengan lebih dari 60% menuntut "dukungan manajemen keuangan" yang lebih komprehensif dan saran proaktif. Hal ini menyiratkan bahwa perusahaan harus secara proaktif berinvestasi dalam meningkatkan keterampilan tenaga kerja mereka dalam kemampuan konsultasi dan secara strategis merestrukturisasi penawaran layanan mereka untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat ini, atau berisiko menjadi usang.

Konsep "sentuhan manusia" sedang ditafsirkan ulang di dunia yang digerakkan oleh AI. Meskipun terdapat kekhawatiran tentang "berkurangnya sentuhan manusia" akibat prevalensi AI, peran penasihat sangat menekankan "peningkatan hubungan klien" dan perlunya "keseimbangan antara integrasi teknologi dan sentuhan manusia" (Wolters Kluwer, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa unsur manusia dalam akuntansi tidak berkurang, melainkan sedang didefinisikan ulang dan ditingkatkan. Alih-alih interaksi manusia yang berpusat pada entri data atau rekonsiliasi dasar, interaksi tersebut bergeser ke arah pemecahan masalah yang kompleks, komunikasi klien yang empatik, panduan strategis, dan penerapan penilaian profesional. Hal ini membingkai ulang kolaborasi manusia-mesin, yang menyoroti bahwa AI meningkatkan, alih-alih menggantikan, kapasitas unik manusia untuk berpikir kritis, membangun hubungan, dan mengambil keputusan yang etis.

### **Beradaptasi dengan Lingkungan Kerja Hibrida**

Peralihan ke model kerja jarak jauh dan hibrida telah mengubah industri akuntansi secara fundamental, yang membutuhkan strategi operasional dan adaptasi infrastruktur teknologi yang signifikan. Jumlah pekerja jarak jauh dan hibrida pada Q2 2024 tetap lebih tinggi dibandingkan tingkat sebelum pandemi pada tahun 2019 dan telah stabil sejak Q2 2022, menunjukkan pergeseran berkelanjutan dalam pengaturan kerja (Wolters Kluwer, 2025).

Lebih lanjut, terdapat hubungan antara bakat, teknologi, dan model kerja. Kemampuan untuk mendukung lingkungan kerja hibrida secara efektif melalui teknologi canggih memiliki dampak yang signifikan, meskipun tidak langsung, terhadap daya tarik dan retensi bakat. Dalam pasar bakat yang sangat kompetitif, menawarkan pengaturan kerja fleksibel yang didukung oleh perangkat digital mutakhir dapat menjadi pembeda yang kuat dan daya tarik yang signifikan bagi para profesional modern. Hal ini menciptakan hubungan tematik yang krusial antara model kerja yang terus berkembang, adopsi teknologi, dan strategi bakat perusahaan. Perusahaan yang berhasil mengintegrasikan teknologi untuk memungkinkan kerja hibrida yang efisien dan aman dianggap sebagai pemberi kerja yang lebih progresif dan menarik, sehingga secara tidak langsung berkontribusi dalam memitigasi aspek-aspek kekurangan bakat dengan memperluas kumpulan rekrutmen mereka dan meningkatkan tingkat retensi. Jurnal Akuntansi, Audit & Akuntabilitas telah mengeksplorasi dampak transformasi digital yang kurang dihargai terhadap akuntabilitas dalam masyarakat yang terhubung, yang khususnya relevan dengan lingkungan kerja hibrida. Penelitian akademis juga mengkaji efektivitas pendidikan akuntansi dalam mempersiapkan mahasiswa untuk karier, termasuk mereka yang berada dalam model kerja yang terus

berkembang.

Tabel 4: Penyebab dan Proyeksi Kekurangan Talenta Akuntansi

Kategori	Faktor/Data Spesifik
<b>Kerusakan Pipa (Penyebab)</b>	Penurunan 13% dalam pendaftaran sarjana (2012-2021); Penurunan 32%+ dalam kandidat akuntansi sejak 2016 (7,8% sarjana, 6,4% magister pada 2021/22); Jalur "mengering" (lebih sedikit siswa yang memilih akuntansi).
<b>Masalah Retensi (Penyebab)</b>	82,4% manajer perekrutan di perusahaan publik dan 68,9% di perusahaan swasta mengalami kesulitan dalam retensi; Jalur yang "bocor" (akuntan meninggalkan profesinya).
<b>Tantangan Persepsi (Penyebab)</b>	Keputusan awal karier (80% siswa sekolah menengah memilih jurusan sebelum kuliah); Kurangnya kesadaran/kesalahpahaman tentang akuntansi; Kekecewaan akuntan saat ini (takut pada otomatisasi/globalisasi, keseimbangan kehidupan kerja/kelelahan).
<b>Proyeksi Masa Depan</b>	136.400 lowongan tahunan untuk akuntan/auditor (dekade berikutnya); "Kesenjangan pendaftaran" (penurunan hingga 15% dalam pendaftaran perguruan tinggi AS 2025-2029); Kekurangan bakat manusia global sebanyak 85 juta orang pada tahun 2030 (termasuk yang paling parah).

## KESIMPULAN

Profesi keuangan dan akuntansi berada di titik balik yang krusial, ditandai oleh interaksi sinergis antara disrupsi teknologi yang mendalam, tuntutan regulasi yang terus berkembang, dan tantangan sumber daya manusia yang signifikan. Analisis komprehensif ini mengungkapkan bahwa kekuatan-kekuatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan secara kolektif membentuk kembali fondasi dan arah masa depan industri ini.

Kemajuan teknologi, terutama integrasi AI, otomatisasi, komputasi awan, dan analitik data yang meluas, lebih dari sekadar peningkatan efisiensi. Teknologi ini memungkinkan kapabilitas yang sepenuhnya baru, seperti pelaporan waktu nyata (real-time), analitik prediktif, dan audit berkelanjutan, yang secara fundamental mengubah peran akuntan dari pemroses transaksional menjadi penasihat strategis. Meskipun teknologi blockchain masih dalam tahap awal adopsi yang luas, atribut inherennya menjanjikan pergeseran paradigma di masa depan dalam jaminan audit dan transparansi keuangan.

Bersamaan dengan itu, lanskap regulasi menjadi semakin kompleks dan global. Munculnya pelaporan ESG sebagai pengungkapan wajib dan penyempurnaan standar IFRS dan FASB yang berkelanjutan mencerminkan dorongan internasional untuk transparansi, ketelitian, dan respons yang lebih besar terhadap tuntutan ekonomi dan sosial yang terus berkembang. Pergeseran regulasi ini mengharuskan para profesional dan firma akuntansi untuk selalu mengikuti perkembangan terkini dan berinvestasi dalam solusi kepatuhan digital yang andal.

Kekurangan talenta yang kritis dan sistemik memperburuk perubahan ini. Tantangan ini, yang bersumber dari menurunnya jumlah talenta, masalah retensi, dan persepsi yang ketinggalan zaman terhadap profesi ini, menimbulkan ancaman signifikan terhadap kapasitas dan pertumbuhan industri di masa depan. Mengatasi hal ini membutuhkan pendekatan multi-cabang yang mencakup pembaruan citra proaktif, modernisasi kurikulum, dan pengembangan budaya yang merangkul teknologi sebagai pendorong pekerjaan bernilai tinggi.

Secara kolektif, tren ini mengarah ke masa depan di mana akuntansi lebih terintegrasi secara teknologi, berfokus secara strategis, dan sangat bergantung pada tenaga kerja terampil yang mampu memanfaatkan data dan teknologi untuk pemecahan masalah yang kompleks, pengambilan keputusan strategis, dan penciptaan nilai secara holistik. Bagi para praktisi,

keharusannya jelas: merangkul pembelajaran seumur hidup secara proaktif sangatlah penting. Ini mencakup pengembangan keterampilan teknologi canggih (misalnya, literasi AI, kemahiran analisis data, pemahaman implikasi blockchain), pengembangan pemikiran strategis, dan peningkatan kemampuan komunikasi dan konsultasi. Peran ini bergeser secara signifikan dari pemroses data menjadi mitra bisnis strategis. Bagi organisasi, investasi strategis dalam transformasi digital bukan lagi pilihan; melainkan merupakan komponen inti dari keunggulan kompetitif, kepatuhan regulasi, dan daya tarik/retensi talenta. Hal ini membutuhkan langkah-langkah keamanan siber yang kuat, pelatihan komprehensif bagi anggota tim dalam teknologi yang sedang berkembang, dan evaluasi ulang fundamental model bisnis untuk memprioritaskan layanan konsultasi bernilai tinggi. Mengatasi tantangan talenta membutuhkan inisiatif kolaboratif jangka panjang untuk mengubah citra profesi dan menarik talenta yang beragam sejak usia dini. Masa depan keuangan dan akuntansi bersifat dinamis, di mana kemampuan beradaptasi, kefasihan teknologi, dan pola pikir strategis akan menjadi hal terpenting bagi kesuksesan.

Implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi perusahaan yang ingin meningkatkan keberlanjutan bisnis mereka dengan menerapkan teknologi digital dalam akuntansi. Dengan mengadopsi praktik akuntansi yang inovatif dan berkelanjutan, perusahaan dapat memperkuat posisi pasar mereka, meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan, dan mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjang. Seiring kemajuan teknologi, peran akuntansi dalam mendukung keberlanjutan bisnis akan menjadi semakin penting dan membutuhkan adaptasi yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akter, M., Kummer, T.-F., & Yigitbasioglu, O. (2024). Melihat melampaui gambar-gembar: Tantangan adopsi blockchain dalam akuntansi. *Jurnal Internasional Sistem Informasi Akuntansi*, 53, 100681. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2024.100681>
- Ballantine, J., Boyce, G., & Stoner, G. (2024). Tinjauan kritis AI dalam pendidikan akuntansi: Ancaman dan peluang. *PERSPEKTIF KRITIS AKUNTANSI*, 99(C). <https://ideas.repec.org/a/eee/crpeac/v99y2024ics1045235424000108.html>
- Barna, L.-E. – L., & Hurducaci (Gorea), C.-C. (2024). Dampak Penggunaan Kecerdasan Buatan dan Sistem ERP dalam Pekerjaan Profesional Akuntansi dan Audit. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 33(1), 246–258.
- Bichachi, R. (2025). AI dalam Akuntansi: Sebuah Transformasi | NetSuite. <https://www.netsuite.com/portal/resource/articles/accounting/ai-in-accounting.shtml>
- Carungu, J., Pietra, RD, Molinari, M., & Nicolò, G. (2025). Menghadapi tantangan besar keberlanjutan: Bagaimana para penyusun standar membentuk standar pelaporan keberlanjutan dan praktik akuntabilitas? *Jurnal Akuntansi, Audit & Akuntabilitas*, terbit sebelum cetak. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2024-7142>
- Cents, F. (2025). 10 Tren Akuntansi yang Akan Membentuk Masa Depan Akuntansi. <https://financial-cents.com/resources/articles/future-of-accounting-trends/>
- cseadm. (2025, 3 Januari). Standar Pelaporan Keberlanjutan: Panduan untuk Perusahaan AS. Pusat Keberlanjutan & Keunggulan. <https://cse-net.org/sustainability-reporting-standards-us/>
- Deliu, D., & Olariu, A. (2024). Peran Kecerdasan Buatan dan Analisis Data Besar dalam Membentuk Masa Depan Profesi di Industri 6.0: Perspektif dari Pasar yang Berkembang. *Electronics (Swiss)*, 13(24). Scopus. <https://doi.org/10.3390/electronics13244983>
- Grzeszczak, M. (2020). Dukungan Cerdas Sistem TI Akuntansi di Perusahaan Modern. Dalam *Stud. Comput. Intell.* (Vol. 887, hlm. 61–74). Springer; Scopus. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-40417-8\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-030-40417-8_4)
- Han, H., Shiwakoti, RK, Jarvis, R., Mordi, C., & Botchie, D. (2023). Akuntansi dan audit dengan teknologi blockchain dan kecerdasan buatan: Tinjauan pustaka. *Jurnal Internasional Sistem Informasi Akuntansi*, 48, 100598. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2022.100598>
- Johnson, R. (2025). Dampak Blockchain pada Akuntansi: 7 Dampak Utama pada Tahun 2025. <https://www.invensis.net/blog/impact-of-blockchain-on-accounting>

- Laporan Karbon. (2025). Laporan Keadaan AI dalam Akuntansi 2025. <https://karbonhq.com/resources/state-of-ai-accounting-report-2025/>
- KPMG. (2025). Tanggal Efektif Standar Akuntansi IFRS® Baru. KPMG. <https://kpmg.com/xx/en/what-we-do/services/audit/corporate-reporting-institute/ifrs/toolkit/new-standards-effective-dates.html>
- Microsoft. (2025). Standar Pelaporan Keberlanjutan | Keberlanjutan Microsoft. <https://www.microsoft.com/en-us/sustainability/learning-center/sustainability-reporting-standards>
- Oanh, LTT, Ngoc, BT, Dung, NT, Trang, NT, & Anh, VTK (2025). Dampak transformasi digital dalam akuntansi manajemen terhadap efisiensi tata kelola: Peran intermediasi kualitas informasi akuntansi. *Jurnal Tata Kelola dan Regulasi*, 14(1, edisi khusus), 295–306. <https://doi.org/10.22495/jgrv14i1siart6>
- Purohit, M., & Barot, H. (2024). Forensik Berbasis Data: Mengungkap Sisi Tersembunyi Kejahatan Finansial. Dalam *Kemajuan dalam Investigasi Kejahatan Siber dan Analisis Data Modern* (hlm. 109–122). CRC Press; Scopus. <https://doi.org/10.1201/9781003471103-6>
- Putritama, A., Warsono, S., Ali, S., & Handayani, W. (2024). Dampak Teknologi Blockchain terhadap Akuntansi: Tinjauan Pustaka. *Complex Systems Informatics and Modeling Quarterly*, 41, 40–54. <https://doi.org/10.7250/csimq.2024-41.03>
- Qatawneh, AM, Ramayah, T., & Ekanem, I. (2023). Pengaruh Kecerdasan Buatan terhadap Kualitas Hasil SIA: Peran Moderasi Pengalaman Akuntan. Dalam *Studi Data Besar*. (Vol. 136, hlm. 260–272). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH; Scopus. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-42455-7\\_24](https://doi.org/10.1007/978-3-031-42455-7_24)
- Reslan, FB, & Maalouf, NJA (2024). Menilai Dampak Transformatif Adopsi AI terhadap Efisiensi, Deteksi Kecurangan, dan Dinamika Keterampilan dalam Praktik Akuntansi. *JRFM*, 17(12), 1–16.
- Risser, M. (2025). Tren Teratas yang Akan Membentuk Industri Akuntansi di Tahun 2025 | Pendidikan Berkelanjutan dan Profesional UC Davis. <https://cpe.ucdavis.edu/news/top-trends-will-shape-accounting-industry-2025>
- Seethamraju, R., & Hecimovic, A. (2023). Adopsi kecerdasan buatan dalam audit: Sebuah studi eksploratif. *Australian Journal of Management*, 48(4), 780–800.
- Wolters Kluwer. (2025). Wolters Kluwer Future-Ready Accountant Report. <https://www.wolterskluwer.com/id/tahu/akuntan-siap-masa-depan>
- Xero. (2025). Blockchain dalam akuntansi. Xero. <https://www.xero.com/uk/accountant-bookkeeper-guides/blockchain-in-accounting/>